



JPPAK

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 5, Nomor 1, Februari 2025

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekxa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil., M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 5 Nomor 1, Februari 2025

Eksplorasi Hati Kudus: Menelusuri Hubungan Spiritual antara Hati Kudus
Yesus dan Karya Katekese Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus **Hal 1-20**

Florensia Imelda Seran

Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z dalam Menciptakan
Kebermaknaan Spiritual di Era Digital **Hal 21-43**

Yohanes Chandra Kurnia Saputra

Pendidikan Moral pada Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Katolik
Negeri Pontianak dan Implikasi Dokumen Gereja *Dignitas Infinita* **Hal 44-64**

Hemma Gregorius Tinenti; Erni Kanida

Pengaruh *Game Online* terhadap Relasi Sosial Para Frater di Seminari
Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dan Upaya Penyadaran melalui
Pastoral Konseling **Hal 65-85**

**Maximus Manu; Yosef Pehe; Fransisco M. Adisaputra; Fransiskus V.
Dua; Frederikus D. Veto; Antonius K. Open; Jean Loustar Jewadut**

Adaptasi dan Formasi Liturgi dalam Ekaristi Bersama Anak di Paroki St.
Mikael Nita **Hal 86-106**

Alexandro Putra Bei; Daniel Seti Hali Tolang; Marianus Ronaldo Tiba

Penerapan Prinsip Gereja Sinodal untuk Meningkatkan Kerukunan
Antarumat Beragama: Studi di Paroki Maria Diangkat Ke Surga Malang **Hal 107-121**

Lazarus Satya Priyambada; Teresia Noiman Derung

Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z dalam Menciptakan Kebermaknaan Spiritual di Era Digital

Yohanes Chandra Kurnia Saputra¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

Email: yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 06-04-2024

Revised 12-12-2024

Accepted 12-13-2024

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Katolik, Generasi Z, Teknologi Digital, Strategi Pembelajaran, Kebermaknaan Spiritual

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pendidikan agama Katolik yang adaptif dan relevan di era digital, dengan fokus pada Generasi Z sebagai kelompok yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Teknologi digital, khususnya media sosial dan platform e-learning, memiliki dampak signifikan terhadap spiritualitas dan pendidikan agama, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana integrasi teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar spiritual yang bermakna dan mendukung pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber relevan terkait teori pembelajaran digital, e-learning, model integrasi teknologi, serta karakteristik Generasi Z. Fokus analisis adalah merumuskan pendekatan pedagogis yang interaktif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan generasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan secara efektif untuk memperkuat nilai-nilai spiritual melalui pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang inovatif dan inklusif. Strategi yang dirumuskan melibatkan pemanfaatan media digital sebagai sarana untuk menyampaikan pesan iman, memperdalam refleksi spiritual, dan membangun komunitas belajar yang bermakna. Pendidikan agama Katolik di era digital berperan vital dalam membantu Generasi Z mempertahankan kebermaknaan spiritual di tengah tantangan zaman.

ABSTRACT

Keywords:

Catholic Religious Education, Generation Z, Digital Technology,

This study aims to formulate adaptive and relevant strategies for Catholic religious education in the digital era, focusing on Generation Z as a group heavily influenced by digital technology. Digital technology, particularly social media and e-learning

*Learning Strategy,
Spiritual Meaningfulness*

platforms, has a significant impact on spirituality and religious education, both positively and negatively. Therefore, this research explores how the integration of technology can create meaningful spiritual learning experiences and support character formation. This study employs a literature review method by analyzing relevant sources related to digital learning theories, e-learning, technology integration models, and the characteristics of Generation Z. The analysis focuses on developing interactive and contextual pedagogical approaches tailored to the needs of this generation. The findings indicate that digital technology can be effectively utilized to strengthen spiritual values through innovative and inclusive technology-based learning approaches. The strategies formulated involve leveraging digital media as a means to convey messages of faith, deepen spiritual reflection, and build meaningful learning communities. Catholic religious education in the digital era plays a vital role in helping Generation Z maintain spiritual meaning amidst the challenges of modern times.

I. PENDAHULUAN

Transformasi teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dunia memasuki era digital yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan spiritualitas (Akdel Parhusip, Merry Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian., 2020). Generasi Z, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi ini, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya, khususnya dalam hal akses dan interaksi dengan informasi. Mereka sangat terhubung dengan internet dan media sosial, yang sering kali menjadi sumber utama mereka dalam mencari pengetahuan dan berinteraksi sosial. Namun, di tengah arus informasi yang begitu deras, kebutuhan akan panduan spiritual tetap menjadi aspek yang krusial. Pendidikan agama, khususnya Katolik, menghadapi tantangan dan peluang besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan dunia digital yang mendominasi kehidupan sehari-hari generasi muda.

Kebermaknaan spiritual bagi Generasi Z di era digital menjadi topik yang semakin relevan seiring dengan perubahan cara pandang dan perilaku anak muda terhadap agama dan spiritualitas. Banyak di antara mereka yang mengalami disonansi antara ajaran agama yang konvensional dengan realitas digital yang dinamis dan serba cepat (Alfikri, 2023). Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan agama Katolik dapat relevan dan efektif dalam memberikan pembinaan spiritual yang bermakna. Terdapat kekhawatiran bahwa jika tidak ada penyesuaian dan inovasi dalam metode

pendidikan, generasi muda dapat terasing dari ajaran agama yang dianggap kaku dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi pendidikan agama yang mampu menjembatani ajaran Katolik dengan kehidupan digital generasi Z.

Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan agama Katolik ke dalam kehidupan digital tanpa mengorbankan esensi ajarannya. Generasi Z membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengedukasi mereka tentang ajaran agama, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut relevan dan aplikatif dalam konteks digital mereka (Andi Sadriani et al., 2023). Pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah metode apa yang paling efektif dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual Katolik kepada generasi ini? Bagaimana cara memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mendukung pendidikan agama yang interaktif dan menarik? Dan yang tak kalah penting, bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap otentik dan tidak terdistorsi oleh media digital?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pendidikan agama Katolik yang efektif bagi Generasi Z di era digital. Penelitian ini akan menganalisis berbagai metode dan pendekatan yang telah dilakukan dalam pendidikan agama, serta mengevaluasi keefektifannya dalam konteks digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pendidikan agama, sehingga ajaran Katolik dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Selain itu, penelitian ini akan mencoba menggali pengalaman dan persepsi generasi Z terhadap pendidikan agama yang mereka terima, untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan harapan mereka.

Dengan memahami kebutuhan dan karakteristik generasi Z, diharapkan dapat dirumuskan strategi pendidikan agama yang lebih relevan dan efektif (Anindia, 2023). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik agama dalam mengadaptasi metode pengajaran mereka agar lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan spiritual generasi muda. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang integral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian ini juga ingin menjembatani kesenjangan

antara ajaran tradisional dan konteks digital, sehingga tercipta harmoni yang membawa kebermaknaan spiritual yang sejati.

Pendidikan agama Katolik memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda (Azis, 2019). Namun, tanpa adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi, pendidikan tersebut berisiko menjadi kurang relevan dan tidak menarik bagi generasi Z. Oleh karena itu, strategi inovatif yang menggabungkan teknologi dan pendidikan agama sangat diperlukan. Penelitian ini berharap dapat menemukan formula yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan agama yang interaktif, relevan, dan bermakna dalam konteks digital. Hal ini diharapkan dapat membantu generasi Z menemukan dan menghayati nilai-nilai spiritual Katolik dalam kehidupan sehari-hari mereka yang didominasi oleh teknologi.

Tantangan utama dalam mengimplementasikan strategi pendidikan agama di era digital adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif jika digunakan dengan bijaksana, namun juga bisa menjadi distraksi yang mengganggu proses pembelajaran jika tidak dikendalikan dengan baik (Berangka, 2017). Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara yang tepat dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang mendukung dan memperkuat pembelajaran spiritual. Hal ini meliputi penggunaan aplikasi edukatif, platform media sosial, dan konten digital yang dirancang khusus untuk pendidikan agama. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran agama dengan dunia digital generasi Z.

Dalam konteks pendidikan agama Katolik, penting untuk mempertahankan keaslian dan integritas ajaran sambil beradaptasi dengan cara-cara baru dalam penyampaian materi (Datus et al., 2018). Generasi Z, yang terbiasa dengan interaktivitas dan akses cepat terhadap informasi, membutuhkan pendekatan yang dinamis dan partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, yang mampu membawa pengalaman spiritual yang mendalam melalui media digital. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai model dan metode pengajaran yang dapat menggabungkan teknologi dengan pengajaran tradisional. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menarik, di mana nilai-nilai Katolik dapat ditransfer secara efektif dan bermakna.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial dalam pendidikan agama di era digital. Generasi Z menghadapi berbagai tantangan mental dan emosional yang berbeda dari generasi sebelumnya, sebagian besar akibat dari paparan terus-menerus terhadap media digital (Dey et al., 2021). Pendidikan agama perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dan menyediakan dukungan yang holistik bagi perkembangan spiritual mereka. Penelitian ini akan menyoroti pentingnya keseimbangan antara pembelajaran kognitif dan pengalaman emosional dalam pendidikan agama. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan agama Katolik dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu generasi Z mengembangkan identitas spiritual yang kuat dan sehat.

Selain metode pengajaran, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran komunitas dalam mendukung pendidikan agama di era digital. Komunitas agama dapat berfungsi sebagai jaringan dukungan yang penting bagi generasi Z dalam perjalanan spiritual mereka. Teknologi dapat digunakan untuk memperkuat ikatan komunitas melalui platform digital yang memungkinkan interaksi dan kolaborasi yang lebih luas (Hamdani, 2021). Penelitian ini akan mengevaluasi berbagai inisiatif yang telah dilakukan oleh komunitas agama dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pendidikan dan kehidupan spiritual. Dengan memahami dinamika komunitas dan peran teknologi, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dan inklusif.

Perkembangan teknologi juga membuka peluang bagi pendidikan agama Katolik untuk lebih inklusif dan dapat diakses oleh lebih banyak orang. Dengan memanfaatkan platform online, pendidikan agama dapat menjangkau mereka yang mungkin sulit untuk hadir secara fisik di gereja atau lembaga pendidikan. Ini memberikan kesempatan untuk menciptakan program pendidikan yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Penelitian ini akan meneliti potensi dan tantangan dari pendidikan agama online dan bagaimana hal ini dapat diintegrasikan dengan pendidikan tradisional (Haru, 2020). Tujuan akhirnya adalah untuk memperluas jangkauan dan dampak dari pendidikan agama Katolik, sehingga dapat melayani lebih banyak orang dengan cara yang lebih efektif dan bermakna. (Iryanto & Ardijanto, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi dan merumuskan strategi pendidikan agama Katolik yang efektif dan bermakna bagi Generasi Z di era digital. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis sistematis dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal akademik, artikel, dan laporan penelitian yang membahas topik pendidikan agama, perkembangan teknologi, dan karakteristik Generasi Z. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pendekatan dan tantangan dalam pendidikan agama di dunia digital. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji teori-teori pendidikan, psikologi perkembangan, dan studi agama untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dan mendalam. Proses ini memungkinkan identifikasi praktik-praktik terbaik dan inovatif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama Katolik untuk Generasi Z.

Metode studi literatur memiliki keunggulan dalam memberikan tinjauan yang luas dan mendalam tentang topik penelitian dengan mengintegrasikan berbagai perspektif, sehingga membangun dasar teori yang kuat dan mendalam. Metode ini efisien dalam waktu dan sumber daya karena tidak memerlukan pengumpulan data primer, serta memungkinkan akses ke wawasan dari berbagai disiplin ilmu untuk pemahaman yang lebih holistik. Namun, metode ini terbatas dalam menyediakan data empiris spesifik terhadap konteks lokal dan terkini, serta menghadapi risiko literatur usang dan bias interpretatif. Dalam penelitian ini, meskipun studi literatur membangun fondasi teori yang solid, penting untuk menambah data empiris guna memvalidasi strategi yang diusulkan. Meskipun begitu, metode ini tetap berguna untuk merumuskan strategi pendidikan agama Katolik berbasis bukti dan teori bagi Generasi Z.

III. Menghadirkan Kebermaknaan Spiritual di Dunia Digital: Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z

A. Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama secara umum adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang doktrin, moral, dan etika yang dianut oleh suatu agama (Wahyuningrum, 2022). Tujuannya adalah untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu,

pendidikan agama juga berfungsi untuk memperkuat identitas keagamaan dan membangun toleransi serta kerukunan antarumat beragama. Melalui pendidikan agama, diharapkan tercipta masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan mampu hidup berdampingan dengan damai.

Pendidikan agama Katolik didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mencakup pengajaran iman, moral, dan pelayanan (Supriyadi, 2018). Pertama, pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Gereja Katolik, termasuk Sakramen, Kitab Suci, dan Tradisi. Kedua, pendidikan agama Katolik menekankan pentingnya pembentukan moral yang kuat, yang mencakup nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan perdamaian. Ketiga, pendidikan ini mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pelayanan kepada sesama, sebagai wujud nyata dari iman yang hidup. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, pendidikan agama Katolik berupaya membentuk individu yang berintegritas dan memiliki komitmen terhadap kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui pendidikan agama, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati diajarkan dan diinternalisasi oleh peserta didik (Sipangkar et al., 2022). Karakter yang dibentuk oleh nilai-nilai agama membantu individu dalam membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama juga mengajarkan pentingnya cinta kasih dan pengampunan, yang merupakan dasar untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi pada keharmonisan sosial.

Pendidikan agama juga sangat relevan dalam pembentukan spiritualitas individu. Melalui proses pendidikan agama, individu diajak untuk mengalami dan menghayati hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Ini melibatkan praktek-praktek spiritual seperti doa, meditasi, dan partisipasi dalam ritual keagamaan. Pendidikan agama memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan aspek-aspek spiritualitas mereka, yang seringkali memberikan makna dan tujuan dalam hidup. Dengan demikian, pendidikan agama berperan penting dalam membantu individu mencapai kesejahteraan spiritual dan emosional (Pranyoto, 2018).

Dalam konteks modern, pendidikan agama Katolik dihadapkan pada tantangan dan peluang yang unik. Teknologi dan globalisasi telah mengubah cara orang mengakses dan memproses informasi, termasuk informasi keagamaan. Pendidikan agama Katolik harus beradaptasi dengan perubahan ini dengan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai keagamaan secara lebih efektif. Selain itu, pendidikan agama Katolik juga perlu memperhatikan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan perdamaian dunia. Dengan menghadapi tantangan ini, pendidikan agama Katolik dapat tetap relevan dan signifikan bagi generasi masa kini dan masa depan.

Pendidikan agama Katolik memiliki peran yang vital dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu di era digital ini. Dengan mendasarkan pengajaran pada prinsip-prinsip iman, moral, dan pelayanan, pendidikan ini membantu individu untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Selain itu, pendidikan agama juga berfungsi untuk memperkuat identitas keagamaan dan mempromosikan nilai-nilai universal yang mendukung keharmonisan sosial. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, pendidikan agama Katolik harus terus berinovasi dan beradaptasi untuk tetap relevan. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dapat terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.

B. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merujuk pada kelompok demografis yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka adalah generasi yang tumbuh di era digital, dimana teknologi seperti internet, smartphone, dan media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Generasi ini dikenal sebagai digital natives karena keahlian mereka dalam menggunakan teknologi dan aksesibilitas terhadap informasi. Selain itu, mereka cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman, progresif dalam pandangan sosial, dan memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Kebutuhan akan kecepatan dan kenyamanan dalam mendapatkan informasi juga menjadi ciri khas dari generasi ini (Zega, 2021).

Preferensi belajar Generasi Z yang berbasis teknologi dapat dijelaskan melalui teori konektivisme, yang menekankan pentingnya jaringan dan hubungan dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan platform digital, teori ini memungkinkan siswa mengakses sumber belajar secara kolaboratif, yang

relevan dengan gaya belajar Generasi Z (Miftakhuudin, 2020). Metode tradisional seperti ceramah satu arah kurang efektif untuk mereka, karena mereka cenderung cepat bosan dan mencari variasi dalam cara belajar. Pembelajaran melalui video, gamifikasi, dan platform online menjadi lebih menarik bagi mereka. Selain itu, mereka juga menghargai pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif, serta cenderung belajar lebih baik dalam lingkungan yang kolaboratif.

Mendidik Generasi Z membawa tantangan unik karena karakteristik dan kebiasaan mereka yang berbeda (Lukum, 2019). Salah satu tantangan utama adalah menjaga perhatian mereka dalam lingkungan pembelajaran yang sering kali penuh dengan distraksi digital. Selain itu, pendidik harus beradaptasi dengan teknologi terbaru dan metode pembelajaran yang sesuai dengan preferensi generasi ini. Generasi Z juga cenderung kritis dan mempertanyakan otoritas, sehingga pendidik perlu bersiap untuk memberikan jawaban yang logis dan relevan. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa nilai-nilai inti tetap terjaga dalam proses pembelajaran yang sering kali terjadi di dunia maya.

Di balik tantangan, terdapat banyak peluang dalam mendidik Generasi Z. Teknologi yang mereka kuasai dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif (Kusumaningtyas et al., 2020). Pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek dan pengalaman dapat sangat efektif, karena sesuai dengan kebutuhan mereka akan pembelajaran yang praktis dan aplikatif. Selain itu, keterbukaan mereka terhadap keberagaman dan isu-isu global memungkinkan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif. Pendidik yang mampu memanfaatkan teknologi dan metode inovatif dapat membantu Generasi Z berkembang secara maksimal.

Untuk mendidik Generasi Z secara efektif, sistem pendidikan harus beradaptasi dengan cara yang mencerminkan kebutuhan dan karakteristik mereka. Ini termasuk integrasi teknologi dalam kurikulum, penggunaan media digital sebagai alat bantu belajar, dan penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi, yang sangat dibutuhkan di era modern ini. Pendidikan karakter dan etika juga harus diperkuat, mengingat pengaruh besar teknologi terhadap moral dan perilaku generasi ini.

Mendidik Generasi Z memerlukan pendekatan yang berbeda dari generasi sebelumnya karena karakteristik unik dan kebiasaan belajar mereka. Dengan memahami preferensi dan tantangan yang mereka hadapi, pendidik dapat

mengembangkan strategi yang lebih efektif dan sesuai. Penggunaan teknologi dan metode pembelajaran inovatif merupakan kunci untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, pendidikan yang holistik dan inklusif dapat membantu mereka berkembang menjadi individu yang berkarakter dan berkompeten. Dengan pendekatan yang adaptif dan responsif, pendidikan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi Generasi Z.

C. Perkembangan Teknologi Digital

Teknologi digital memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari Generasi Z, mengubah cara mereka berkomunikasi, belajar, dan bersosialisasi (Verdinandus Lelu Ngono & Taufik Hidayat, 2019). Mereka tumbuh dengan akses mudah ke internet, smartphone, dan perangkat digital lainnya, yang membuat informasi selalu tersedia di ujung jari mereka. Generasi Z menggunakan teknologi untuk berbagai tujuan, mulai dari hiburan, pembelajaran, hingga membangun jaringan sosial. Kehadiran teknologi digital juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia, mengutamakan kenyamanan dan kecepatan. Namun, ketergantungan pada teknologi ini juga dapat menimbulkan tantangan, seperti gangguan perhatian dan penurunan kemampuan interaksi tatap muka.

Media sosial dan platform digital memainkan peran penting dalam pendidikan bagi Generasi Z, memungkinkan akses ke sumber belajar yang lebih luas dan interaktif (Purna et al., 2023). Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok digunakan sebagai alat bantu belajar yang menarik dan mudah diakses. Selain itu, media sosial juga menyediakan ruang bagi kolaborasi dan diskusi antar pelajar, memperluas jaringan belajar mereka. E-learning platforms seperti Coursera, Khan Academy, dan Google Classroom telah merevolusi cara pendidikan disampaikan, menjadikan pembelajaran lebih fleksibel dan personal. Namun, penggunaan media sosial dalam pendidikan juga harus diawasi untuk menghindari distraksi dan penyalahgunaan.

Teknologi digital memberikan dampak positif terhadap spiritualitas dan pendidikan agama dengan menyediakan akses ke berbagai sumber dan komunitas religius secara online (Prasrihamni et al., 2022). Platform seperti aplikasi Alkitab, podcast keagamaan, dan video khotbah memungkinkan Generasi Z untuk mendalami iman mereka kapan saja dan di mana saja.

Teknologi juga memfasilitasi pembelajaran interaktif melalui kursus online, seminar, dan diskusi virtual yang dapat memperkaya pemahaman agama. Komunitas online memberikan dukungan spiritual dan kesempatan untuk berbagi pengalaman keagamaan dengan orang lain di seluruh dunia. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkuat dan memperdalam praktik keagamaan Generasi Z.

Di sisi lain, teknologi juga membawa dampak negatif terhadap spiritualitas dan pendidikan agama. Gangguan digital dan akses tak terbatas ke konten non-religius dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk praktik keagamaan dan refleksi spiritual. Terlebih lagi, penyebaran informasi yang salah dan pandangan yang bertentangan di internet bisa membingungkan dan menimbulkan keraguan dalam iman. Untuk meminimalkan distraksi digital, program pendidikan agama dapat mengintegrasikan aktivitas refleksi offline seperti retreat, doa bersama, atau meditasi. Selain itu, pelatihan literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum untuk membantu siswa menggunakan teknologi secara bijak. Selain itu, paparan konten yang tidak sesuai atau negatif di media sosial dapat mempengaruhi moral dan nilai-nilai agama Generasi Z.

Untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam pendidikan agama, penting untuk mengintegrasikan alat digital dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab. Penggunaan aplikasi dan platform digital harus diarahkan untuk mendukung pembelajaran yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidik dan pemimpin agama perlu membimbing Generasi Z dalam menggunakan teknologi secara sehat, mengajarkan mereka untuk memilah informasi yang benar dan bermanfaat. Selain itu, penting juga untuk menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan praktik keagamaan tradisional, seperti doa dan partisipasi dalam komunitas. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat memperkaya pengalaman spiritual dan pendidikan agama tanpa mengorbankan nilai-nilai inti.

Teknologi digital memiliki pengaruh besar dan kompleks terhadap kehidupan Generasi Z, termasuk dalam aspek spiritualitas dan pendidikan agama. Media sosial dan platform digital menawarkan peluang besar untuk pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, namun juga membawa tantangan yang perlu dikelola dengan hati-hati. Dampak positif dan negatif teknologi harus dipahami dan diatasi melalui strategi pendidikan yang bijaksana dan adaptif. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, pendidikan agama dapat menjadi lebih

relevan dan efektif bagi Generasi Z, membantu mereka membangun iman dan karakter yang kuat di dunia digital. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama harus selalu diimbangi dengan penekanan pada nilai-nilai dan praktik spiritual yang mendalam.

D. Integrasi Pendidikan Agama Katolik dengan Teknologi Digital

Pembelajaran digital dan e-learning adalah pendekatan pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran. Teori pembelajaran digital mencakup konsep fleksibilitas, di mana siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, serta personalisasi, yang memungkinkan materi disesuaikan dengan kebutuhan individu. Konstruktivisme, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan interaksi, serta konektivisme, yang fokus pada pentingnya jaringan dan koneksi, adalah landasan teoretis penting dalam e-learning. Teknologi memungkinkan penggunaan multimedia, simulasi, dan gamifikasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. E-learning juga mendukung pembelajaran mandiri, di mana siswa dapat mengatur tempo dan arah belajar mereka sendiri (Pranyoto, 2018).

Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Katolik dapat dilakukan melalui berbagai model yang memanfaatkan alat digital untuk memperkaya pengalaman belajar. Blended learning adalah salah satu model yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, memungkinkan siswa untuk mengakses materi agama secara fleksibel melalui platform *e-learning* sambil tetap mendapatkan bimbingan langsung dari pendidik. Pendekatan *blended learning* sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Interaksi digital yang difasilitasi melalui platform *e-learning* dapat memperkaya proses konstruksi pengetahuan spiritual siswa. Model flipped classroom, di mana siswa mempelajari materi pelajaran secara mandiri melalui video atau bahan online sebelum pertemuan kelas, digunakan untuk diskusi dan aplikasi praktis. Aplikasi mobile seperti Bible apps atau aplikasi doa menawarkan cara interaktif untuk mempelajari teks suci dan praktik spiritual. Webinar, podcast, dan video streaming oleh pendidik agama juga menyediakan konten religius yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Pranata et al., 2020).

Salah satu contoh keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan agama Katolik adalah program "Faith Formation Online" di Amerika Serikat, yang menggunakan platform e-learning untuk menyampaikan kurikulum agama kepada siswa dari berbagai usia. Program ini mencakup modul interaktif, video, dan kegiatan online yang dirancang untuk memperdalam pemahaman dan komitmen terhadap iman Katolik. Di Australia, inisiatif "Digital Discipleship" memanfaatkan media sosial dan aplikasi mobile untuk melibatkan kaum muda dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan spiritual, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Di Indonesia, beberapa sekolah Katolik telah menerapkan sistem e-learning yang mencakup kelas virtual, tugas online, dan sumber daya digital untuk mendukung pembelajaran agama. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman spiritual siswa (Najib & Maunah, 2022).

Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Katolik membawa banyak manfaat yang signifikan. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas ke materi pendidikan agama, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang dan lokasi untuk belajar dengan mudah. Penggunaan alat digital dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik. Teknologi juga mendukung pembelajaran yang lebih personal, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Selain itu, teknologi mendukung kolaborasi dan komunikasi yang lebih efektif antara siswa dan pendidik, serta antara siswa dengan sesama mereka.

Meskipun banyak manfaatnya, integrasi teknologi dalam pendidikan agama Katolik juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah akses dan infrastruktur, terutama di daerah yang kurang berkembang di mana akses internet dan perangkat digital mungkin terbatas. Tantangan lainnya adalah kesiapan pendidik untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran, yang memerlukan pelatihan dan adaptasi. Risiko distraksi digital dan penyalahgunaan teknologi juga menjadi perhatian, terutama di kalangan generasi muda. Penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan interaksi tatap muka yang esensial dalam pembelajaran agama. Untuk mengatasi tantangan akses, gereja lokal dapat bermitra dengan penyedia layanan teknologi untuk menyediakan perangkat dan koneksi internet bagi siswa

yang membutuhkan. Selain itu, pendidik dapat mengembangkan materi berbasis offline yang dapat diunduh dan digunakan secara mandiri.

Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Katolik menawarkan peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan personalisasi dalam proses belajar mengajar. Dengan model-model seperti blended learning dan flipped classroom, serta penggunaan aplikasi mobile dan platform e-learning, pendidikan agama dapat menjadi lebih relevan dan menarik bagi generasi digital. Keberhasilan studi kasus menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman spiritual. Namun, tantangan seperti aksesibilitas, kesiapan pendidik, dan risiko distraksi harus dikelola dengan strategi yang tepat. Dengan pendekatan yang seimbang dan bijaksana, integrasi teknologi dapat memperkaya pendidikan agama Katolik dan membantu membentuk generasi yang lebih beriman dan berpengetahuan.

E. Pendekatan dan Metode Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z

Generasi Z membutuhkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi belajar mereka yang unik. Pendekatan yang efektif untuk generasi ini haruslah interaktif, memungkinkan partisipasi aktif, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan aplikasi praktis dapat lebih menarik bagi mereka daripada pendekatan yang hanya bersifat teoritis. Pendekatan yang menekankan kolaborasi, diskusi, dan eksplorasi mandiri juga dapat memperkuat keterlibatan siswa dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama (Mansir, 2022).

Dalam konteks pendidikan agama Katolik untuk Generasi Z, strategi interaktif dan partisipatif menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi merupakan contoh strategi interaktif yang dapat mendorong keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Penggunaan teknologi seperti aplikasi mobile, video interaktif, dan platform e-learning juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan menarik (Mansir, 2020). Penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung di mana siswa merasa nyaman berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada Generasi Z melalui metode-metode inovatif. Misalnya, penggunaan

gamifikasi dalam aplikasi atau platform e-learning dapat membuat pembelajaran nilai-nilai spiritual menjadi lebih menarik dan interaktif. Video ceramah, podcast, dan webinar dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran agama secara dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pengembangan konten digital yang kreatif dan visual dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik. Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak, pendidikan agama Katolik dapat tetap relevan dan menarik bagi Generasi Z (Lukum, 2019). Namun, tantangan utama adalah memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tidak terdistorsi oleh format digital yang terlalu berorientasi pada hiburan. Solusi ini memerlukan kontrol ketat atas kualitas konten yang digunakan, termasuk keterlibatan ahli teologi dalam pengembangan materi digital.

Implementasi pendekatan dan metode yang disebutkan di atas memerlukan perencanaan yang matang dan pelatihan yang tepat bagi pendidik agama Katolik. Guru harus memahami kebutuhan dan preferensi belajar siswa mereka serta memilih metode yang paling sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Kolaborasi antara pendidik, administrator, dan teknisi IT juga penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dalam pendidikan agama Katolik. Evaluasi terus menerus terhadap metode-metode yang diterapkan juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan relevansi pembelajaran.

Meskipun pendekatan dan metode yang inovatif, mengimplementasikan pendidikan agama Katolik yang sesuai dengan Generasi Z juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan spiritual dan moral siswa, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai Katolik yang fundamental. Selain itu, pendidik juga perlu memperhatikan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi tatap muka dalam proses pembelajaran. Memastikan bahwa nilai-nilai agama dan spiritualitas tetap menjadi fokus utama dalam pembelajaran juga menjadi tantangan lainnya yang harus diatasi dengan bijaksana.

Pendidikan agama Katolik harus mengadopsi pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi belajar Generasi Z. Strategi interaktif, partisipatif, dan inovatif menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa. Teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung pendidikan agama Katolik,

asalkan digunakan dengan bijaksana dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Implementasi pendekatan dan metode yang efektif memerlukan kolaborasi antara pendidik, administrator, dan teknisi IT, serta evaluasi terus menerus untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Meskipun menghadapi tantangan, pendidikan agama Katolik dapat tetap relevan dan menarik bagi Generasi Z dengan pendekatan yang tepat dan kreatif.

F. Kebermaknaan Spiritual di Era Digital

Kebermaknaan spiritual merujuk pada pengalaman yang mendalam dan bermakna tentang koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, baik itu konsep agama, keberadaan universal, atau nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Pentingnya kebermaknaan spiritual terletak pada kemampuannya untuk memberikan arah, tujuan, dan makna dalam kehidupan seseorang. Kebermaknaan spiritual dapat memberikan ketenangan pikiran, kepuasan batin, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ini juga memperkaya hubungan antarindividu, mendorong empati, belas kasihan, dan kerjasama dalam masyarakat (Leonora Nama, 2021).

Di era digital, ada berbagai cara untuk mencapai dan mempertahankan kebermaknaan spiritual meskipun tantangan yang dihadapi. Pertama, adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber spiritual, seperti aplikasi meditasi, podcast rohani, atau situs web keagamaan. Kedua, adalah dengan menciptakan ruang digital yang bersih dan positif, yang mendukung pertumbuhan spiritual dan refleksi. Ketiga, adalah dengan menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan waktu untuk refleksi, meditasi, dan doa. Dan keempat, adalah dengan terlibat dalam komunitas online atau kelompok diskusi yang mendukung pertumbuhan spiritual dan saling mendukung (Kusumaningtyas et al., 2020).

Pendidikan agama Katolik memiliki peran yang penting dalam membangun kebermaknaan spiritual di kalangan Generasi Z. Melalui kurikulum yang terstruktur, pendidikan agama Katolik membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama, nilai-nilai moral, dan praktik spiritual. Selain itu, pendidikan agama Katolik juga memfasilitasi pengalaman langsung dalam praktik ibadah, refleksi, dan pelayanan sosial yang dapat memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik membantu Generasi Z untuk menemukan makna dan

tujuan dalam kehidupan mereka, serta membimbing mereka dalam pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama (Iryanto & Ardijanto, 2019).

Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Katolik menjadi semakin penting dalam mencapai dan mempertahankan kebermaknaan spiritual di dunia digital. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas ke sumber-sumber spiritual, seperti Alkitab digital, renungan harian online, atau kursus agama yang interaktif. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa dan pendidik agama, memperkuat komunitas iman di dunia maya. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, pendidikan agama Katolik dapat tetap relevan dan bermakna bagi Generasi Z dalam menemukan dan memelihara kebermaknaan spiritual mereka (Haru, 2020).

Namun, di tengah berbagai manfaatnya, integrasi teknologi dalam pendidikan agama Katolik juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah risiko distraksi digital yang dapat mengganggu proses refleksi dan ibadah. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan interaksi langsung dan pengalaman spiritual yang mendalam. Meskipun demikian, era digital juga membawa peluang besar untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pendidikan agama Katolik, menginspirasi, dan membimbing Generasi Z dalam perjalanan mereka mencari kebermaknaan spiritual dalam dunia yang semakin terhubung ini.

Kebermaknaan spiritual tetap menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia, bahkan di era digital yang terus berkembang. Pendidikan agama Katolik memiliki peran krusial dalam membantu Generasi Z menemukan, memahami, dan mempertahankan kebermaknaan spiritual mereka di dunia yang semakin terhubung ini. Melalui integrasi teknologi yang bijaksana, pendidikan agama Katolik dapat memanfaatkan keunggulan teknologi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam, menarik, dan bermakna bagi siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, pendidikan agama Katolik dapat terus menginspirasi dan membimbing Generasi Z dalam perjalanan mereka mencari makna dan tujuan hidup mereka dalam konteks spiritualitas Katolik.

G. Keterkaitan antara Teori Pendidikan Agama Katolik, Karakteristik Generasi Z, dan Perkembangan Teknologi Digital.

Keterkaitan antara teori pendidikan agama Katolik, karakteristik Generasi Z, dan perkembangan teknologi digital membentuk landasan penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif dalam konteks saat ini. Teori pendidikan agama memberikan panduan yang berharga bagi pendidik dalam memahami bagaimana siswa belajar, bagaimana ajaran agama dapat disampaikan dengan cara yang bermakna, dan bagaimana tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif. Misalnya, teori konstruktivisme menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman agama melalui pengalaman langsung dan refleksi, yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Hamdani, 2021).

Generasi Z, yang merupakan generasi yang tumbuh dengan teknologi digital, memiliki karakteristik belajar yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih terbiasa dengan pembelajaran yang interaktif, visual, dan cepat, yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama Katolik perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar Generasi Z, termasuk penggunaan teknologi digital sebagai alat pembelajaran yang efektif dan menarik bagi mereka (Dey et al., 2021).

Perkembangan teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi mobile, dan platform e-learning, memberikan peluang baru dalam pendidikan agama Katolik. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas ke sumber-sumber agama, memfasilitasi interaksi antara siswa dan pendidik, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Namun, di sisi lain, tantangan juga muncul, termasuk risiko distraksi digital dan penyalahgunaan teknologi yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan pengalaman spiritual siswa (Datus et al., 2018).

Dengan memahami keterkaitan yang kompleks antara teori pendidikan agama Katolik, karakteristik Generasi Z, dan perkembangan teknologi digital, pendidikan agama Katolik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa saat ini. Integrasi teknologi digital dengan bijaksana dalam kurikulum agama Katolik dapat memperkaya pengalaman pembelajaran, memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai

spiritual, dan membantu mereka membangun fondasi iman yang kokoh dalam dunia yang semakin terhubung dan berubah dengan cepat ini (Berangka, 2017).

IV. DISKUSI

Diskusi tentang pendidikan agama Katolik untuk Generasi Z dalam era digital menyoroti kompleksitas dan tantangan yang dihadapi dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang relevan dan bermakna bagi mereka. Generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi digital, memiliki karakteristik unik yang memengaruhi preferensi dan kebiasaan belajar mereka. Mereka cenderung terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan memilih pembelajaran yang interaktif dan visual. Oleh karena itu, pendidikan agama Katolik perlu menyesuaikan strateginya untuk mengakomodasi gaya belajar Generasi Z (Andi Sadriani et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan, memperluas akses terhadap informasi agama dan memungkinkan penggunaan platform digital dalam pembelajaran agama Katolik. Namun, sementara teknologi membawa dampak positif seperti aksesibilitas yang lebih besar, ada juga dampak negatif seperti risiko distraksi dan penyalahgunaan. Oleh karena itu, pendidikan agama Katolik perlu mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan risiko tersebut dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Katolik menawarkan peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Model-model integrasi seperti e-learning dan aplikasi mobile dapat meningkatkan akses dan memfasilitasi pembelajaran yang interaktif. Namun, keberhasilan integrasi teknologi bergantung pada penerapan teori-teori pendidikan yang relevan dan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik Generasi Z. Meskipun teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, implementasinya menghadapi tantangan, termasuk kesenjangan digital di daerah terpencil dan kurangnya pelatihan untuk pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Tantangan ini memerlukan strategi kolaboratif, seperti program pelatihan guru berbasis teknologi dan penyediaan perangkat digital oleh lembaga pendidikan atau gereja.

Pendekatan pedagogis yang efektif untuk Generasi Z dalam pendidikan agama Katolik harus mempertimbangkan preferensi belajar mereka yang

interaktif dan visual. Strategi interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sementara metode inovatif seperti penggunaan media digital dapat membantu menyampaikan nilai-nilai spiritual dengan cara yang menarik. Namun, pendidikan agama Katolik harus tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mendalam dalam pengajaran mereka (Lukum, 2019).

Kebermaknaan spiritual di era digital menjadi fokus penting dalam pendidikan agama Katolik untuk Generasi Z. Definisi dan pentingnya kebermaknaan spiritual harus diungkapkan secara jelas, sementara cara-cara untuk mencapainya di dunia digital harus dieksplorasi. Pendidikan agama Katolik memiliki peran krusial dalam membantu Generasi Z membangun kebermaknaan spiritual mereka, memfasilitasi pengalaman spiritual dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

Keterkaitan antara teori pendidikan agama, karakteristik Generasi Z, dan perkembangan teknologi digital menjadi esensi dalam merancang strategi pendidikan agama Katolik yang efektif. Teori-teori pendidikan agama harus relevan dengan konteks digital dan karakteristik belajar Generasi Z. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Katolik dapat memperluas akses siswa terhadap sumber-sumber spiritual dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama (Pranyoto, 2018).

Penjelasan tentang bagaimana teori-teori ini akan digunakan untuk merumuskan strategi pendidikan yang efektif menjadi langkah penting dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna bagi Generasi Z. Dengan memahami keterkaitan antara teori pendidikan agama, karakteristik Generasi Z, dan perkembangan teknologi digital, pendidikan agama Katolik dapat merancang pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa saat ini.

Kesimpulannya, pendidikan agama Katolik harus beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi untuk tetap relevan dan efektif dalam mendidik Generasi Z. Integrasi teknologi dengan bijaksana dan pemahaman mendalam tentang karakteristik belajar mereka akan membantu menciptakan pengalaman pendidikan agama yang bermakna dan membangun kebermaknaan spiritual di era digital. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas Generasi Z dalam dunia digital yang terus berkembang

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Proses pendanaan penelitian ini bersumber dari dana pribadi dan atas inisiatif penulis sendiri. Penulis tidak mendapat dukungan finansial dari pribadi atau lembaga manapun selama melakukan proses penelitian.

VII. PENUTUP

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak yang telah memberikan dukungan akademik dalam proses penulisan artikel ini.

VIII. REFERENSI

- Akdel Parhusip, Merry Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian. (2020). Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 44–56.
- Alfikri, A. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 22.
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, & Ibrahim Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Anindia, dkk. (2023). Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Solusi e-Book terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z? *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 152–156.
- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 308–318.
- Berangka, D. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa Di Smp Yppk Santo Mikael Kabupaten Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 95–127. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.43>

- Datus, K., Wilhelmus, O. R., & Yuwana, S. W. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *Jpak*, 20, 144–166.
- Dey, S. S., Jela, K., Usun, S., Leoni, T., Jiu, T., & Lun, T. (2021). Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19 : sebuah Pengalaman Guru Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 64–74. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/%0AGAUDIUM>
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya Education in a Digital Era Which Reduces Cultural Value. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 63.
- Haru, E. (2020). Jehaut-Perspektif Hukum Gereja Tentang Kepemimpinan. *Jurnal Alternatif*, X(1), 43–62.
- Iryanto, A., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja Dan Pelaksanaannya Di Sita Katolik Kota Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 100–115. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.171>
- Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z. *Warta LPM*, 23(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.9106>
- Leonora Nama. (2021). Meningkatkan Hasil belajar siswa mapel pendidikan agama Katolik melalui metode bercerita pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 75–82.
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Ggenerasi Z: Tantangan Dan Solusinya. *Pros.Semnas KPK*, 2, 13.
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990>
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Najib, M. A., & Maunah, B. (2022). Inovasi Pendidikan Di Era Digital (Studi

- Pelaksanaan Pembelajaran Di Jenjang Sd-Smp Kabupaten Tulungagung). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2462>
- Pranata, W. A., Wahyuningrum, P. M. E., & Jelahu, T. T. (2020). Penanaman Karakter melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 111–123.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 40–58. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Prasrihamni, M., Marini, A., Nafiah, M., & Surmilasari, N. (2022). Elementary School Education Innovation in the Implementation. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(April), 82–88. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/7540>
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Ratna Sari Dewi. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Populer - Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202.
- Sipangkar, L., Ginting, A. W., Sembiring, M., & Sitepu, A. G. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sma Swasta St. Maria Kabanjehe. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.349>
- Supriyadi, A. (2018). Evangelisasi Dan Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 290–303. <https://doi.org/10.34150/jpak.v4i2.104>
- Verdinandus Lelu Ngono, & Taufik Hidayat, W. (2019). Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, 628–638. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/3093>
- Wahyuningrum, P. M. E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Agama Katolik bagi Siswa Sekolah Dasar di Palangka Raya. *Journal on Education*, 4(4), 2019–2028. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.3059>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>